

Implementasi Penerapan Sapta Pesona Wisata Terhadap Kunjungan Wisatawan Di Desa Sambirejo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta

Wisnu Hadi¹⁾, Heni Widyaningsih²⁾

*Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Bina Sarana Informatika¹⁾,
Akademi Pariwisata Yogyakarta²⁾*

*Jl. Ringroad Barat Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta¹⁾, Jl. Baladewa, Babarsari,
Glendongan, Tambak Bayan, Caturtunggal, Sleman Yogyakarta²⁾
E-mail : wisnu.wsh@bsi.ac.id¹⁾, heni.widya08@akparyo.ac.id²⁾*

Abstrak

Dalam penelitian ini dibuat untuk tujuan mengetahui kegiatan masyarakat di Desa Sambirejo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman dalam menerapkan implementasi program Sapta Pesona sudah berjalan baik atau belum sehingga pengembangan obyek wisata dapat berjalan dengan arah yang tepat. Untuk jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan tujuan utama untuk menemukan data dengan interpretasi yang tepat untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara obyektif. Sedangkan Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, kuesioner, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa wilayah Desa Sambirejo khususnya di obyek wisata Tebing Breksi telah melakukan implementasi penerapan program Sapta Pesona sudah berjalan dengan baik. Fakta di lapangan dari data observasi dan kuesioner dari wisatawan bahwa penerapan Sapta Pesona Pariwisata berjalan secara sinergis antara satu dengan yang lain, yang dimana Sapta Pesona Pariwisata memiliki 7 aspek yaitu adalah: 1. Aman, 2. Tertib, 3. Bersih, 4. Sejuk, 5. Indah, 6. Ramah, 7. Kenangan dan Pemerintah Desa Sambirejo memiliki kebijakan dimana kebijakan tersebut adalah menjadikan Tebing Breksi sebagai aset wisata yang vital dikelola secara profesional dengan membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) sehingga berkaitan dengan pengembangan objek wisata yang berdasarkan pada Program Sapta Pesona sebagai acuan. Pemerintah dan masyarakat desa Sambirejo dapat memahami pentingnya penerapan Sapta Pesona Pariwisata dilakukan secara baik karena dampaknya memberikan keuntungan yaitu kesejahteraan ekonominya.

Kata kunci: Implementasi, Kunjungan, Sapta Pesona, Wisatawan.

Implementation of Sapta Pesona Wisata Application to Tourist Visits in Sambirejo Village, Prambanan District, Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta.

Abstract

In this study, it was made for the purpose of knowing the community activities in Sambirejo Village, Prambanan District, Sleman Regency in implementing the Sapta Pesona program whether or not it has been running well or not so that the development of tourism objects can go in the right direction. For this type of research used is qualitative research, with the main objective to find data with the right interpretation to make a picture or description of an object objectively. While the data collection techniques that I use are observation, questionnaire, interview, documentation, and literature study. Based on the results of the study it can be seen that the Sambirejo Village area, especially in the Breksi Cliff tourism object, has implemented the Sapta Pesona program implementation well. Facts in the field from observational data and questionnaires from tourists that the application of Sapta Pesona Tourism runs synergistically with one another, where Sapta Pesona Tourism has 7 aspects, namely: 1. Safe, 2. Orderly, 3. Clean, 4. Cool, 5. Beautiful, 6. Friendly, 7. Memories and The Sambirejo Village Government has a policy whereby the policy is to make the Breksi Cliff a vital tourism asset managed professionally by forming a Village-Owned Enterprise (BUMDES) so that it is related to the development of attractions based on the Sapta Pesona Program as a reference. The government and the Sambirejo village community can understand the importance of implementing the Sapta Pesona Tourism, which is carried out well because its impact provides benefits, namely economic prosperity.

Keyword : *Implementation, Sapta Enchantment, Visitation, Tourists*

PENDAHULUAN

Perkembangan informasi dan teknologi menjadikan semua aspek dalam pembangunan nasional khususnya daerah dapat terakses untuk mengikuti perkembangannya. Akses pemberitaan tentang pembangunan daerah di seluruh wilayah Indonesia dapat dicermati dan kadang pula dikritisi oleh penduduk yang peduli dengan masalah-masalah di dalamnya. Pemanfaatan akses teknologi untuk promosi daerah sangat dibutuhkan saat ini karena semua penduduk Indonesia sudah terakses dengan internet yang menjadikan daerahnya dapat dijual sehingga mendatangkan investor. Salah satu aspek atau bidang dalam pembangunan nasional khususnya daerah adalah pembangunan pariwisata dimana aspek ini masih menjadi primadona untuk mendatangkan pendapatan negara khususnya daerah yang mempunyai aset wisatanya.

Dalam pembangunan pariwisata setiap daerah harus benar-benar dapat mensejahterakan warga yang secara langsung maupun tidak langsung sehingga yang diamanatkan dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 dapat implementasikan. Sebagaimana dalam undang-undang tersebut bahwa penyelenggaraan pembangunan pariwisata di Indonesia harus berdasarkan pada asas manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan dan kesatuan yang semuanya diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan pariwisata dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata.

Sebuah obyek wisata atau destinasi wisata dapat dikembangkan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan melalui upaya peningkatan kesadaran, rasa tanggungjawab segenap lapisan masyarakat, baik pemerintah, swasta maupun masyarakat. Salah satunya adalah penerapan SAPTA PESONA yang menjadi faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan ke sebuah destinasi. Selain itu dengan penerapan Sapta Pesona Wisata akan berpengaruh secara langsung terhadap kesejahteraan warga khususnya pelaku wisata di daerah yang mempunyai

obyek wisata yang potensial dan menjadi aset untuk kehidupan warganya.

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata kedua setelah Pulau Bali banyak sekali destinasi wisata yang saat ini mulai banyak dikenal dan sering menjadi kunjungan wisatawan saat libur panjang seperti libur akhir tahun atau lebaran atau libur cuti bersama. Salah satu destinasi wisata adalah obyek wisata yang ada di wilayah Desa Sambirejo Kecamatan Prambanan dimana di wilayah tersebut banyak sekali obyek wisata yang layak dikunjungi wisatawan nusantara ataupun asing. Potensi wisata alam, sejarah, pendidikan serta budaya banyak di wilayah desa tersebut. Saat ini desa Sambirejo sudah menjadi destinasi yang menasional maupun menginternasional karena banyak aset di daerah tersebut. Destinasi wisata tersebut antara lain Tebing Breksi, Candi Ijo dan Pesona Watu Payung serta obyek wisata yang lain yang tersebar di wilayah tersebut.

Dengan destinasi wisata yang ada di Desa Sambirejo Kecamatan Prambanan yang begitu banyak tentunya menjadikan kesadaran pemangku wilayah beserta warganya agar daerah selalu terus dikunjungi wisatawan sehingga dapat mensejahterakan penduduknya. Salah satu tolak ukurannya adalah penerapan SAPTA PESONA di destinasi wisata yang tersebar di Desa Sambirejo Kecamatan Prambanan. Sehingga dalam penelitian ini bermaksud ingin mengetahui sejauh mana kegiatan implementasi penerapan Program Sapta Pesona sudah berjalan dengan baik atau belum sehingga pengembangan destinasi wisatanya dapat berjalan dengan tepat. Untuk itu membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang Implementasi Penerapan Sapta Pesona Wisata Terhadap Kunjungan Wisatawan Di Desa Sambirejo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

KAJIAN PUSTAKA

Arti "pariwisata" belum banyak diungkapkan oleh para ahli bahasa dan pariwisata Indonesia. Kata "pariwisata" berasal dari dua suku kata, yaitu *pari* dan *wisata*. *Pari* berarti banyak, berkali-kali dan berputar-putar, sedangkan *wisata* berarti perjalanan atau

bepergian yang dilakukan secara berkali-kali atau berkeliling. Pada hakikatnya berpariwisata menurut Gamal Suwanto (2002) adalah proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain diluar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.

Istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang diluar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah. Pariwisata menurut Nyamon S. Pendit (2006), adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Menurut Pendit, pariwisata telah dikenal menjadi beberapa jenis antara lain: wisata budaya, wisata konvensi, wisata kesehatan, wisata bulan madu, wisata olahraga, wisata industri, wisata alam, wisata komersial, wisata ziarah, wisata buru.

Orang berwisata tentu di dorong oleh sesuatu dari dalam dirinya yang kita kenal dengan istilah motivasi berwisata menurut Soekadijo yang dikutip Ahyuni dan Mariya (2015) dapat diklasifikasikan dalam 4 (empat) kelompok yaitu motif fisik (kebutuhan badaniah seperti olahraga, rekreasi, kesehatan dll), motif budaya (tata cara, kebiasaan, bangunan, musik, tarian dan sebagainya), motif interpersonal (misalnya ingin bertemu dengan teman, keluarga, tetangga, berkenalan dengan orang-orang tertentu, atau tokoh terkenal), motif status atau prestise misalnya jika mengunjungi suatu tempat maka akan naik statusnya. Motif motif tersebut diturunkan menjadi motif yang lebih spesifik untuk menentukan tipe perjalanan wisata seperti tipe wisata rekreasi, wisata olah raga, wisata ziarah, wisata kesehatan dan lain-lain.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran

atau tujuan kunjungan wisatawan. Keadaan alam, flora dan fauna, sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam pancasila dan pembukaan Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. Menurut Yoeti (2002) Daya tarik wisata atau atraksi wisata adalah segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata, seperti: atraksi alam (landscape, pemandangan laut, pantai, iklim dan fitur geografis lain dari tujuan), daya tarik budaya (sejarah dan cerita rakyat, agama, seni dan acara khusus, festival), atraksi sosial (cara hidup, populasi penduduk, bahasa, peluang untuk pertemuan sosial), dan daya tarik bangunan (bangunan, arsitektur bersejarah dan modern, monumen, taman, kebun, marina).

Kata Sapta Pesona berasal dari dua kata yaitu 'sapta' dan 'pesona' yang dipahami sebagai 7 unsur yang terkandung dalam setiap produk pariwisata serta dipergunakan sebagai tolok ukur peningkatan kualitas produk pariwisata. Menurut Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor: KM.5/UM.209/MPPT-89 tentang Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona bahwa Sapta Pesona, adalah jabaran konsep Sadar Wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, melalui perwujudan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan unsure kenangan. Untuk lebih jelasnya unsur-unsur tersebut yaitu : (1) Aman, suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut, (2) Tertib, suatu kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi serta kualitas fisik dan layanan yang konsisten dan teratur serta efisien sehingga memberikan rasa nyaman dan kepastian bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut, (3) Bersih, suatu kondisi

lingkungan serta kualitas produk dan pelayanan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sehat/higienis sehingga memberikan rasa nyaman dan senang bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut, (4) Sejuk, suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sejuk dan teduh yang akan memberikan perasaan nyaman dan “betah” bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut, (5) Indah, suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang indah dan menarik yang akan memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut, sehingga mewujudkan potensi kunjungan ulang serta mendorong promosi ke pasar wisatawan yang lebih luas, (6) Ramah, suatu kondisi lingkungan yang bersumber dari sikap masyarakat di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan suasana yang akrab, terbuka dan penerimaan yang tinggi yang akan memberikan perasaan nyaman, perasaan diterima dan “betah” (seperti di rumah sendiri) bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut, (7) Kenangan, suatu bentuk pengalaman yang berkesan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang akan memberikan rasa senang dan kenangan indah yang membekas bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

Definisi Kesejahteraan menurut Abidin Bisri secara umum diartikan sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya (Hadi dan Al-asy Ari).

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan Van Meter dan Horn (dalam Winarno, 2002:102) menyatakan bahwa implementasi kebijakan merupakan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah dan swasta baik secara individu maupun secara kelompok

yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan-keputusan kebijakan sebelumnya.

Dalam proses implementasi yang dikemukakan Sumaryadi (2005 : 79) ada tiga unsure penting dalam proses implementasi yaitu: (1) adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan (2) target group yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan ditetapkan akan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan (3) unsur pelaksana (Implementor) baik organisasi atau perorangan untuk bertanggung jawab dalam memperoleh pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi tersebut

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah metode deskriptif yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang (sementara berlangsung).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan tujuan utama untuk menemukan data dengan interpretasi yang tepat untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara obyektif. Peneliti dalam analisis menggunakan data kualitatif deskriptif yaitu data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku). Tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau dalam bentuk statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi (Prastowo, 2011 :28)

Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil lokasi obyek atau destinasi wisata yang ada di Desa Sambirejo Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk teknik pengumpulan data menurut sumbernya data di bagi menjadi 2 macam yaitu: (1) Data Primer, data primer adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber primer yaitu yang asli, informasi dari tangan pertama atau responden (Wardiyanta, 2006). Penulis mendapat informasi langsung dari pihak-pihak pelaku wisata serta wisatawan yang ada di Desa Sambirejo Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, (2) Data Sekunder, data sekunder adalah informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari responden, tetapi dari pihak

ketiga (Wardiyanta, 2006). Penggunaan data sekunder ini dapat menguntungkan bagi penulis karena dapat menghemat waktu, tenaga dan dana.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang mendekati kebenaran maka digunakan instrumen antara lain wawancara, kuesioner, pengamatan, dokumentasi dan studi pustaka. Untuk analisa data peneliti menggunakan metode statistik deskriptif yang berbentuk tabel-tabel frekuensi. Data kualitatif dan kuantitatif yang terkumpul ditabulasi, diklasifikasi, diolah dan dianalisis kemudian diinterpretasikan untuk menentukan kesimpulan dari Penerapan Implementasi Sapta Pesona di Desa Sambirejo Prambanan Sleman Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata setelah Pulau Bali setiap waktu menjadi prioritas pemerintah pusat dalam hal Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif agar pemerintah daerah khususnya Kabupaten Sleman untuk selalu meningkatkan sumber daya manusia dalam hal ini pelaku wisata agar mengembangkan potensi wisatanya secara baik dan terarah. Pengembangan kuantitas dan kualitas pada potensi wisata dalam hal ini daya tarik wisata di Kabupaten Sleman dalam beberapa tahun mengalami peningkatan hal ini ditandai dengan kunjungan wisatawan yang banyak dan masa tinggal wisatawan semakin lama yang biasa 1-2 hari sekarang 3-4 hari untuk menikmati potensi wisata khususnya wisata alam dan sejarah yang dimiliki Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kabupaten Sleman yang merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai potensi wisata yang sudah terekspose ke luar daerah maupun negeri karena mempunyai keunggulan dalam mengelola obyek wisata yang menarik untuk dikunjungi. Selain keunggulan sumber daya manusia yang penuh kreatif dapat mengelola suatu potensi wisata yang tidak dikenal menjadi terkenal. Dukungan Pemerintah, Swasta, Perguruan Tinggi menjadikan potensi wisata di daerah ini terus berkembang dengan baik sehingga ekonomi menjadi maju dan tentu kesejahteraan menjadi terwujud dengan baik.

Salah satu daerah yang mempunyai potensi wisata yang sudah berkembang

dengan baik adalah wilayah desa Sambirejo yang ada di Kecamatan Prambanan Sleman dimana banyak sekali obyek wisata yang bersifat alam dengan keindahan yang menarik untuk dikunjungi wisatawan daerah maupun luar negeri. Desa Sambirejo yang berada sekitar 6 km arah tenggara Kecamatan Prambanan dan 35 km arah timur ibu kota Kabupaten Sleman yang menempati areal perbukitan berbatu, kering dan merupakan lahan kritis. Dengan kondisi yang digambarkan seperti itu tidak lantas membuat masyarakatnya hanya berpangku tangan namun dengan tangan kreatif wilayah desanya sekarang disulap menjadi daerah yang maju dan perekonomian semakin meningkat hal ini karena potensi alamnya yang menjadi daya tarik wisata. Salah satu tangan kreatif warga desa Sambirejo adalah memanfaatkan kondisi daerahnya yang berupa gunung yang tandus namun kaya dengan hasil tambangnya berupa batu putihnya setelah ditutup karena merusak alam maka sekarang disulap menjadi obyek wisata Tebing Breksi Sambirejo Prambanan.

Selain wisata alam yang lain adalah Spot Riyadi dan Pesona Watu Payung dimana wisata ini mempunyai keunggulan daerah dataran tinggi yang dapat melihat pemandangan kota Yogyakarta yang indah dengan pesona gunung Merapi dan Candi Prambanan dari jauh. Desa Sambirejo mempunyai beberapa peninggalan Candi Barong yang terletak di dusun Sumberwatu, candi Ijo terletak di dusun Nglengkong, Candi Miri terletak di Dusun Dawangsari, Situs Gupolo, Candi Tinjon di Gunungsari. Candi Barong merupakan candi yang menempati posisi paling utara dari keseluruhan kompleks candi yang ada di wilayah Desa Sambirejo. Menyadari Desa Sambirejo banyak unggulan wisatanya tentu peran serta masyarakatnya harus disadarkan bahwa wisatawan adalah aset yang berharga dan perlu dilayani dengan sebaik-baiknya. Pelaku wisata dalam hal ini kelompok Sadhar Wisata yang menjadi garda terdepan dalam melayani wisatawan akan memuaskan atau tidak. Untuk itu pelaku wisata di Desa Sambirejo telah dibekali oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman maupun pemerhati wisata tentang program Sapta Pesona yang menjadi prinsip-prinsip yang dipegang pengelola wisata dalam mengelola obyek wisata.

Menurut pengelola wisata di Desa Sambirejo Prambanan bahwa penerapan

program Sapta Pesona sudah dijalankan dengan baik seperti yang di terapkan atau diaplikasikan di obyek wisata Tebing Breksi Sambirejo Prambanan. Hasil pengamatan dan wawancara dengan pelaku wisata di obyek wisata bahwa aspek aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan sudah dijalankan dengan baik. Hal ini dibuktikan banyaknya penghargaan yang diterima oleh pengelola obyek wisata tersebut dan tentu kunjungan wisata yang semakin banyak dari waktu ke waktu. Untuk mengetahui sejauh mana implementasi penerapan program Sapta Pesona di Desa Sambirejo Prambanan Sleman Yogyakarta sudah berjalan baik atau tidak disini peneliti melakukan kegiatan dengan menyebar kuesioner, wawancara dan pengamatan di obyek wisata Tebing Breksi untuk mendapat data tentang program Sapta Pesona yang sudah berjalan lama sejak obyek wisata ini dirintis dan ramai sampai sekarang. Peneliti menyebar kuesioner kepada responden yang pernah berkunjung di obyek wisata Tebing Breksi dan mendapatkan responden sebanyak 50 orang dengan latar belakang profesi, jenis kelamin, penghasilan dan asal respondeng berdomisili. Untuk itu data yang diperoleh dari hasil olahan kuesioner dapat kami sajikan dalam penelitian ini dibawah ini :

Tabel 1. Data Karakteristik Pengunjung

Keterangan	Keterangan	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Pria	18	36%
	Wanita	32	64%
	Total	50	100%
Usia	< 15 Tahun	4	8%
	15 -25 Tahun	12	24%
	26-34 Tahun	13	26%
	35 -45 Tahun	14	28%
	46 -54 Tahun	5	10%
	55 Tahun >	2	4%
	Total	50	100%

Sumber :Peneliti(2020)

Dalam penelitian ini untuk data responden yang di dapat secara on line dengan menyebar kuesioner adalah 50 pengunjung yang pernah berwisata ke obyek wisata Tebing Breksi. Adapun profile pengunjung wisata di obyek wisata tersebut 24% wisata adalah berusia muda yaitu antara 15 -25 Tahun dan 26% usia kerja dan keluarga yaitu 35 -45 Tahun dengan demikian wisata ini sangat cocok untuk wisatawan muda dan berkeluarga.

Tabel 2. Data Data Asal Daerah Pengunjung

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Kabupaten Sleman	26	52%
2.	Kabupaten Bantul	6	12%

3.	Kabupaten Kulon Progo	0	0%
4.	Kabupaten Gunung Kidul	0	0%
5.	Kota Yogyakarta	9	18%
6.	Luar Propinsi DIY	9	18%
	Total	50	100%

Sumber :Peneliti (2020)

Untuk domisili pengunjung wisata dalam penelitian ini di Tebing Breksi hampir 52% berasal dari Kabupaten Sleman dimana obyek wisata ini berada yaitu di Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman di mungkinkan karena dekat dengan Candi Prambanan jadi mudah mengakses untuk berkunjung ke obyek wisata ini. Hanya 18% pengunjung yang berasal dari kota Yogyakarta dan luar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kemudian yang 12% berasal dari Kabupaten Bantul dimana lokasi wisata juga dengan wilayah tersebut.

Tabel 3. Data Tingkat Pendidikan Pengunjung

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Sekolah	1	2%
2	SD	2	4%
3	SMP	3	6%
4	SMA/SMK	18	36%
5	Perguruan Tinggi	26	52%
	Total	50	100%

Sumber :Peneliti (2020)

Berdasarkan data tentang tingkat pendidikan yang pernah berkunjung di obyek wisata tebing breksi 52% berpendidikan perguruan tinggi sehingga wajar obyek wisata ini banyak yang menarik wisatawan dari perguruan tinggi apakah itu mahasiswa, guru maupun dosen. Kemudian yang 36% pengunjung berpendidikan SMA/SMK ini menjadi bukti bahwa obyek wisata sangat menjadi favorit anak muda.

Tabel 4 Data Jenis Pekerjaan Pengunjung

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	PNS/TNI/POLRI	2	4%
2	Karyawan Swasta	17	34%
3	Wiraswasta	10	20%
4	Pensiunan	0	0%
5	Pelajar/Mahasiswa	16	32%
6	Lain-lain	5	10%
	Total	50	100%

Sumber :Peneliti(2020)

Profile pengunjung ditinjau dari profesi pekerjaan dalam penelitian ini 34% adalah karyawan swasta dan 32% adalah pelajar atau mahasiswa artinya wisata ini sangat berarti bagi segala jenis profesi pekerjaan apakah PNS/TNI/Polri , Swata, Wiraswasta maupun pelajar atau mahasiswa. Karena penelitian ini

membahas tentang implementasi penerapan Sapta Pesona di Desa Sambirejo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman maka peneliti ingin mengetahui sejauh mana keberhasilan pengelola wisata di Desa Sambirejo khususnya di obyek wisata Tebing Breksi yang sudah sangat familier di mata wisatawan. Untuk itu aspek atau unsur dari Sapta Pesona yang di kampanyekan pemerintah Republik Indonesia khususnya Kementerian Pariwisata maka peneliti sampaikan data tentang implementasi penerapan Sapta Pesona di Desa Sambirejo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman khususnya obyek wisata Tebing Breksi dapat peneliti bahas melalui data dari 50 pengunjung yang didapat dari kuesioner secara online maka didapat data sebagai berikut : (1) Aman, unsur atau aspek yang pertama dalam Program Sapta Pesona adalah rasa aman, dimana unsur ini mutlak diprioritaskan dalam mengelola sebuah obyek wisata untuk itu pengelola wisata harus memperhatikan faktor tersebut secara serius. Dari pendapat responden dalam mengisi kuesioner tersebut bahwa 80% pengunjung menyatakan bahwa terdapat pos pengamanan yang siap siaga memantau rutinitas wisatawan dilokasi wisata. Sedangkan hanya 4% menyatakan terhadap terdapat pos pengamanan yang tidak siap siaga memantau rutinitas wisatawan dilokasi wisata. Kemudian tanggapan dari responden tentang merasa aman dari ancaman kejahatan, seperti kecopetan, pemerasan dan penipuan di obyek wisata ini 82% sudah menyatakan sudah aman dan ancaman bahaya tersebut dan hanya 2% yang menyatakan tidak aman. Tentang fasilitas parkir 94% responden merasa aman dalam memprakirakan kendaraannya dan hanya 6% yang masih ragu-ragu tentang hal tersebut. Untuk fasilitas yang paling penting adalah penerangan atau lampu di obyek wisata ini pengunjung 48% menyatakan cukup baik dan 8 % menyatakan belum cukup baik serta 48% menyatakan ragu-ragu tentang hal tersebut. Kemudian tentang fasilitas penerangan atau lampu sepanjang jalan menuju obyek wisata ini pengunjung 58% menyatakan cukup baik dan 14 % menyatakan belum cukup baik serta 28% menyatakan ragu-ragu tentang hal tersebut. Selain fasilitas lampu juga tanggapan pengunjung terhadap rambu-rambu dan pengaman di sepanjang jalan menuju obyek wisata ini pengunjung 58% menyatakan cukup baik dan 14 %

menyatakan belum cukup baik serta 28% menyatakan ragu-ragu tentang hal tersebut, (2) aspek tertib, aspek tertib merupakan aspek yang sangat dikedepankan dalam pengelolaan wisata karena kepuasan wisata akan terwujud secara nyata karena aspek ini memberi kesan pertama ketika wisatawan datang. Untuk itu hasil dalam aspek tertib pengunjung telah memberi penilaian dalam kuesioner seperti pelayanan, fasilitas dan pelaku wisata di obyek tersebut. Tanggapan pengunjung terhadap area parkir di Objek wisata telah teratur dan tertib mayoritas mereka mengatakan sudah tertib hal ini dikatakan oleh 80% pengunjung wisatawan saat datang ke obyek wisata tersebut dan hanya 6% yang mengatakan tidak selain itu hanya 14% yang masih mengatakan ragu-ragu tentang hal tersebut. Kemudian dalam penggunaan sarana prasarana di obyek wisata 72% mengatakan sudah tertib dan hanya 8% yang mengatakan tidak dan hanya 20% yang mengatakan ragu-ragu. Kemudian dalam masalah petugas dalam menangani kebersihan dan keamanan 86% menyatakan sudah tertib dan hanya 1% yang mengatakan tidak dan 12% masih ragu-ragu. Kemudian aspek dalam ketertiban bahwa terhadap respon informasi yang cepat dan akurat kepada pengunjung bahwa 74% mengatakan sudah baik serta 4% mengatakan tidak baik dan 22% menyatakan masih ragu-ragu. (3) aspek kebersihan, saat berkunjung wisatawan Tebing Breksi hal kebersihan adalah faktor penentu memberi kesan terhadap kondisi obyek wisata tersebut. Untuk itu 74% merasa nyaman terhadap lingkungan yang bebas dari sampah, dan kotoran lainnya serta dan hanya 6% menyatakan tidak serta 20% menyatakan ragu-ragu terhadap hal tersebut. Pernyataan 68% responden mengatakan bahwa makanan dan minuman yang ditawarkan di obyek wisata sudah bersih sehingga tidak khawatir untuk mengkonsumsinya. Sedangkan hanya 2% yang menyatakan tidak dan 30% masih menyatakan ragu-ragu terhadap hal tersebut. Terhadap fasilitas tempat sampah yang ada di obyek wisata sudah bersih sehingga pengunjung nyaman menggunakannya menurut 80% responden sebagai pengunjung dan 4% merasa tidak serta 18% masih mengatakan ragu-ragu. Mengenai fasilitas kamar mandi/toilet di obyek wisata juga dalam keadaan bersih sehingga nyaman menggunakannya hal ini dikatakan oleh 56% pengunjung dan 6% menyatakan tidak serta

38% masih mengatakan ragu-ragu terhadap hal tersebut. Menurut 76% menyatakan terhadap petugas pelayanan di obyek wisata sudah menggunakan pakaian yang bersih dan rapi dan hanya 24% menyatakan ragu-ragu. (4) aspek sejuk, suasana sejuk di obyek wisata adalah dambaan bagi wisatawan dan hal itu dikatakan bahwa penataan pepohonan sudah bagus sehingga menciptakan suasana di obyek wisata yang sejuk hal itu dikatakan oleh 58% pengunjung dan 14% menyatakan tidak serta 28% masih menyatakan ragu-ragu. Terhadap penataan lingkungannya asri sehingga membuat udara sejuk, seperti sirkulasi udara yang baik, terutama di ruang tertutup hal ini diutarakan oleh 62% pengunjung dan 5% yang menyatakan tidak serta 28% masih mengatakan ragu-ragu. Penataan tanaman yang indah membuat pengunjung merasa nyaman dengan kesejukan di dalam objek wisata ini sesuai dengan pernyataan 66% pengunjung dan 8% menyatakan tidak serta 26% mengatakan masih ragu-ragu. (5) aspek keindahan, pengunjung wisata dimana saja selalu berharap bahwa faktor keindahan merupakan daya tarik wisatawan untuk itu dalam penelitian ini bahwa wisata Tebing Breksi mempunyai pemandangan alam yang menarik hal ini dikatakan oleh 94% responden yang berkunjung kesana dan hanya 4% yang mengatakan tidak menarik. Dalam keaslian atraksi alam yang indah seperti pemandangan alam yang ditawarkan di obyek wisata ini pengunjung mengatakan 94% responden membenarkan hal tersebut dan 4% menyatakan tidak dan 4% mengatakan masih ragu-ragu kemudian tatanan yang alami dan harmoni dengan memperhatikan alam sekitar juga di nilai baik hal ini menurut 88% pengunjung yang berwisata di obyek wisata tersebut dan hanya 4% yang mengatakan tidak dan 8% mengatakan masih ragu-ragu. (6) aspek ramah tamah, aspek ramah tamah adalah faktor penentu wisatawan akan terkesan dengan perilaku para pelaku wisata di obyek wisata yang telah melayani mereka dengan baik. Hasil kuesioner yang didapat mengatakan bahwa 96% merasa bahwa mereka mendapatkan pelayanan yang sangat ramah sehingga tidak merasa cemas berada di objek wisata ini. Selain itu 92% pengunjung merasa nyaman dengan keramah-tamahan masyarakat sekitar obyek wisata ini dan hanya 8% yang menjawab ragu-ragu. Kemudian tanggapan terhadap masyarakat

dan petugas informasi yang ramah memberikan informasi sehingga mereka tidak merasa canggung merupakan pernyataan dari 96% dan hanya 4% saja yang mengatakan ragu-ragu. (7) aspek kenangan, wisatawan akan selalu terkenang apa yang dilihat, didengar dan dirasakan selama berkunjung di suatu obyek wisata sehingga akan berpikir dan memutuskan suatu saat akan berkunjung di obyek wisata tersebut. Untuk itu pelaku wisata di Tebing Breksi selalu meningkatkan usahanya agar wisatawan datang berkunjung lagi ke obyek wisata tersebut. Para wisatawan menyatakan bahwa 98% terkesan dengan keindahan alam di obyek wisata ini dapat memberikan kenangan yang baik bagi mereka dan hanya 1% responden mengatakan ragu-ragu. Selain itu obyek wisata ini mengangkat budaya lokal sebagai atraksi untuk menarik pengunjung hal ini disampaikan 82% pengunjung wisatawan dan hanya 4% yang menyatakan tidak dan 14% masih ragu-ragu. Dan 58% pengunjung mereka membeli cinderamata/ souvenir khas di dalam objek wisata ini sehingga menjadi oleh-oleh untuk dibawa pulang dan 20% menyatakan tidak membeli cinderamata /souvenir untuk oleh saat dibawa pulang. Terungkap juga bahwa 58% pengunjung mengatakan bawa obyek wisata sudah menyediakan berbagai macam kuliner lokal yang khas sehingga menjadi cerita pada orang lain yang ingin berkunjung dan 12% menyatakan tidak menyediakan serta 30% menyatakan masih ragu-ragu. Semua pengunjung wisata sebesar 96% akan menceritakan semua apa yang didapat setelah selesai berkunjung ke obyek wisata ini dan akan merekomendasikan jika ada yang ingin berkunjung ke obyek wisata di Yogyakarta dan hanya 4% menyatakan tidak merekomendasikan ke orang lain agar mau berkunjung ke obyek wisata tersebut.

Dalam pengelolaan obyek wisata yang berbasis alami seperti di Desa Sambirejo Prambanan Sleman Yogyakarta daya dukung masyarakat sangat diperlukan sekali karena peran serta mereka akan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Pengelolaan obyek wisata membutuhkan sumber daya manusia yang tangguh dan kreatif. Hal ini dibuktikan masyarakat di desa Sambirejo Prambanan mengubah lahan yang tadinya tandus, kering dan berbatu dan berada didaerah dataran tinggi sekarang menjadi daerah yang ramai dan makmur karena

tangan-tangan kreatif. Hal ini dibuktikan bahwa obyek wisata Tebing Breksi yang ramai dikunjungi oleh wisatawan adalah bekas galian tambang batu putih kemudian di tutup pemerintah karena dapat merusak kelestarian alam sekitarnya. Di tempat ini dinding-dinding tebingnya diubah menjadi ukiran-ukiran yang bagus sehingga menambah daya tarik dari Tebing Breksi ini. Spot ini juga biasa dijadikan sebagai background prewedding ataupun background acara lainnya. Masyarakat di Desa Sambirejo membentuk kelompok Sadhar Wisata sebagai garda terdepan dalam membangun daerahnya sehingga peran dan tanggungjawab dalam mengelola dan mengembangkan daerahnya patut diacungi jempol karena hasil nyata yaitu kesejahteraan masyarakatnya meningkat. Usaha-usaha dari kelompok Sadhar Wisata di Desa Sambirejo Prambanan Sleman adalah selalu menerapkan aspek-aspek Sapta Pesona yang menjadi pedoman dalam mengelola suatu obyek wisata selalu jelas dan terarah. Melalui BUMDES Desa Sambirejo yang mengelola obyek wisata Tebing Breksi dalam menerapkan program Sapta Pesona dari aspek keamanan, kebersihan, ketertiban, kerapian, keindahan, ramah tamah dan kenangan sudah berhasil hal ini dari pengamatan peneliti semua sudah diterapkan. Petugas atau pegawai yang sudah dibekali pengetahuan dan ketrampilan dalam menerapkan standar prosedur operasional pengelolaan obyek wisata Tebing Breksi jelas dan terarah. Kemudian usaha memfasilitasi sarana-prasarana di obyek wisata juga dilakukan dengan baik, terutama fasilitas keamanan untuk pengunjung juga dilakukan dengan baik. Fasilitas penerangan jalan dan lampu di obyek wisata juga dilakukan dengan maksimal karena obyek wisata selalu ada kegiatan aktraksi kesenian maupun budaya pada malam hari. Dalam hal kebersihan bahwa faktor ini sangat menentukan kepuasan pengunjung sehingga pengelola wisata ini dengan sungguh-sungguh telah melakukan usaha dengan menjaga kebersihan obyek wisata selalu terjaga kebersihan seperti kebersihan lingkungan, sarana-prasana seperti toilet dan warung-warung kulineri, musholla, spot-spot foto dan jalan menuju obyek wisata. Dalam usaha membuat nyaman untuk wisatawan dari hasil pengamatan dalam penelitian ini pengelola wisata Tebing Breksi sudah memfasilitasi tempat duduk bagi pengunjung, Membuat warung-warung kulineri yang bagus dan representative kemudian

menanam tanaman sebagai perindang tatkala musim panas.

Usaha membuat obyek wisata Tebing Breksi agar selalu menarik bagi pengunjung maka pengelola wisata ini mempertahankan keasrian lingkungannya dan menjaga panorama alam yang indah dengan udara yang sejuk. Obyek ini selain menawarkan tebing alam yang indah juga menawarkan pemandangan indah dengan melihat panorama kota Yogyakarta saat malam hari yang menjadi favorit pengunjung sebagai wisata malam. Sehingga keaslian dan keasrian alam terus dijaga karena ini aset dari desa Sambirejo untuk mendatangkan wisatawan. Kemudian yang paling penting dalam penerapan unsur Sapta Pesona adalah keramah-tamahan karena ini menyangkut pelayanan kepada wisatawan untuk pelaku wisata di Tebing Breksi selalu dibekali tentang masalah service exelence atau keramah tamahan. Pembekalan tentang masalah ini selalu dilakukan oleh pemerintah dalam hal in dinas pariwisata atau pemerhati wisatawan seperti perguruan tinggi, swasta atau perorangan biasanya tentang materi service exelence atau kepuasan wisatawan. Untuk menarik wisatawan agar datang lagi dan mengajak orang lain maka BUMDES yang mengelola Tebing Breksi adalah memberi kesan kepada wisatawan dengan membangun citra obyek wisata terjaga dengan baik. Selain itu agar wisatawan terkesan dengan obyek wisata pelaku wisata menyediakan souvenir-souvenir kepada wisatawan agar mereka membeli sebagai cinderamata kepada sanak saudara dan teman. Selain itu selalu menyediakan spot-spot foto sebagai tempat berswafoto sehingga menjadi kenangan yang indah dan menjadi sarana untuk promosi obyek wisata tebing breksi.

Usaha yang lain pengelola wisata Tebing Breksi digandeng oleh BUMN Pemerintah membangun Balkondes sebagai fasilitas pendukung wisata dalam hal ini penyediaan akses komunikasi dan akses gedung pertemuan dan home stay sehingga wisatawan akan merasa nyaman dan senang menikmati wisata di obyek wisata ini. Pemerintah Desa Sambirejo yang mempunyai BUMDES dalam mengelola Tebing Breksi selalu bertanggung jawab mensupport pengembangan wisata di Desa Sambirejo agar dalam pengelolaan dapat menerapkan program Sapta Pesona secara nyata dan

terarah sehingga manajemen pengelolaannya tercapai tujuan yang efektif dan efisien.

PENUTUP

Pemerintah Desa Sambirejo beserta masyarakatnya telah berhasil mengubah kesejahteraan masyarakatnya karena mempunyai potensi wisata alamnya dan peninggalan sejarah berupa candi-candi. Masyarakat dengan penuh kesadaran mengembangkan potensi desa dengan tangan-tangan kreatif sehingga menjadi daya tarik wisata. Dalam mengelola obyek wisata di Desa Sambirejo para pelaku wisata baik yang tergabung dalam Badan Usaha Milik Desa serta kelompok Sadhar Wisata yang dimiliki selalu menerapkan program Sapta Pesona secara jelas dan terarah. Hasil response dari wisatawan yang berkunjung di obyek wisata Tebing Breksi yang dimiliki desa Sambirejo mayoritas menyatakan sangat puas dengan penerapan Sapta Pesona dari aspek keamanan, kebersihan, kerapian, kenyamanan, keindahan, ramah tamah dan kenangan semua menilai baik. Hasil pengamatan dan wawancara bahwa masyarakat Desa Sambirejo secara langsung mendapatkan dampak positif yaitu dapat menggerakkan ekonomi keluarganya yang tadinya banyak berprofesi petani atau penambang batu kemudian beralih menjadi pelaku wisata atau pengelola wisata dalam hal ini menjadi bagian dari Badan Usaha Milik Desa di Desa Sambirejo.

Hasil dari kesimpulan tersebut maka peneliti dapat memberi masukan atau saran-saran kepada pemerintah Desa Sambirejo bahwa dalam mengelola aset daerah yang berupa potensi wisata agar unsur-unsur dalam Sapta Pesona harus benar-benar dilakukan dengan serius dan jika sudah dinilai baik oleh wisatawan dalam penelitian jangan sampai kendor atau mundur dalam menjalankan program tersebut. Sebagai prinsip yang harus dipegang oleh pelaku wisata di Desa Sambirejo bahwa Sapta Pesona adalah program yang sangat riil dengan kondisi sekarang yang penuh kompetitif dimana pesaing sesama pengelola obyek wisata harus berpikir kreatif dan inovatif sehingga program tersebut dapat berhasil guna. Selain itu pengelola wisata di Desa Sambirejo khususnya obyek wisata Tebing Breksi agar meningkatkan kemampuan atau upgrading ketrampilan dan pengetahuan sehingga dalam

pelayanan wisatawan dilakukan secara profesional dengan koridor program Sapta Pesona.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Yoeti, Oka. 2002. *Prencanaan Startegi Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. Jakarta: Penerbit Pradnya Paramita
- Ahyuni dan Sri Mariya, (2015). *Minat Wisatawan Asing Berkunjung Ke Objek Wisata Di Wilayah Bagian Selatan Provinsi Sumatera Barat*. Jurnal Geografi. Hal : 200-212
- Hadi, Firdausia & Al-Asy Ari, M. Khoiril Hadi, (2017). *Kajian Potensi Dan Strategi Pengembangan Wisata Pantai Syari'ah. (Studi di Pulau Santen Kabupaten Banyuwangi)*, Jurnal MD. Hal : 96-116
- Pemerintah Indonesia (1989). *Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No. KM.5/UM.209/MPPT-89 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona*. Jakarta : Kemenparpsotel
- Pemerintah Indonesia, (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009. Tentang Kepariwisataaan*. Jakarta : Sekretaris Negara
- Pendit, Nyoman S. (2006). *Ilmu Pariwisata*, Jakarta : PT. Pradnya Paramita
- Prastowo, Andi. (2011). *Memahami Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumaryadi, I. Nyoman. (2005). *Efektifitas Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah*. Jakarta: CV, Citra Utama
- Suwantoro, Gamal. (2002). *Dasar-dasar Pariwisata*, Yogyakarta : Andi Offset
- Wardiyanta, Drs. M. Hum, (2006), *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta : Andi. Offset.
- Winarno, Budi. (2002). *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta : Media Pressindo.